

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti akan menyimpulkan penerimaan penonton terhadap diskriminasi Tuli dalam Film *Silenced*, terhadap dua komunitas penonton Tuli (DAC Jogja) dan komunitas penonton non-Tuli (MM Kine Klub UMY). Dasar pemikiran dari studi penerimaan khalayak ini adalah konsep khalayak aktif, yang berarti penonton tidak serta-merta menerima pesan yang disampaikan media, melainkan secara bebas dan aktif melakukan pemaknaan berdasarkan latar belakang kontekstual pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu. Maka berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, hasil penerimaan penonton terhadap diskriminasi dalam Film *Silenced* dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Decoding Adegan Diskriminasi Tuli di Sekolah

Komunitas DAC Jogja dan MM Kine Klub UMY memiliki pemaknaan yang beragam terhadap adegan diskriminasi Tuli yang terjadi di sekolah, dalam Film *Silenced*. Tujuh orang informan yaitu Arief, Riri, Diki, Zakka, Santi, Reza dan Aanisah menempati posisi *dominant hegemonic*. Namun Informan Bagas dan Pudra, menolak gambaran diskriminasi yang ditampilkan, karena dinilai terlalu berlebihan dan dipengaruhi subjektivitas pembuatnya, sehingga kedua

informan ini menduduki *oppositional position*. Sedangkan Meta, yang merasa tergugah setelah menyaksikan adegan ini, memberikan pengecualian pada adegan kekerasan terhadap Min-soo yang menurutnya juga berlebihan, dengan demikian Meta menempati *negotiated position*.

2. Decoding Adegan Diskriminasi Tuli di Lingkungan Sosial

Enam orang informan DAC Jogja berada pada posisi *negotiated position*, sementara empat orang lainnya memberikan penerimaan *dominant hegemonic* terhadap adegan diskriminasi sosial yang digambarkan dalam Film *Silenced*. Seluruh informan DAC Jogja menerima gambaran diskriminasi sosial terhadap Tuli dalam film ini sebagai suatu bentuk refleksi, atas realitas hambatan (baik akses maupun komunikasi) di lingkungan sosial yang juga mereka alami sebagai seorang Tuli. Akan tetapi, Riri memberikan penolakan terhadap salah satu adegan ketika kelompok Tuli melakukan demo, yang tidak sesuai dengan harapannya.

Sementara itu informan dari MM Kine Klub UMY yang juga menempati posisi negosiasi, memberikan pandangan yang berbeda. Mereka menerima beberapa adegan sekaligus menolak yang lainnya. Aanisah, Bagas dan Pudra merasa adegan di Kantor Dinas Pendidikan merupakan bentuk diskriminasi terhadap Tuli, sedangkan Reza dan Meta menolak, oleh karena tidak dialami langsung oleh para Tuli. Kelimanya juga melihat adegan di kantor

kepolisian sebagai suatu masalah politik atau sistem pemerintahan, bukan bentuk diskriminasi terhadap Tuli.

3. Decoding Adegan Diskriminasi Tuli di Hadapan Hukum

Riri, Zakka, Aanisah, Meta, Bagas dan Pudra memberikan penerimaan negosiasi pada adegan diskriminasi Tuli di hadapan hukum. Keenam informan ini menerima gambaran tersebut sebagai bentuk diskriminasi, namun sekaligus memberikan sanggahan dengan menggunakan kata ‘tapi’ dan ‘seharusnya’ ketika menyampaikan pendapat. Hal ini berarti, informan memberikan beberapa pengecualian sehingga menempati *negotiated position*. Sementara Arief, Diki, Santi, dan Reza berfokus pada bagaimana jalannya persidangan sangat memberatkan, cenderung mengintimidasi dan tidak ramah difabel. Maka kemudian empat orang informan ini berada pada posisi *dominant hegemonic*.

Faktor kontekstual dan pengalaman individu dalam mengonsumsi media, menciptakan adanya perbedaan atmosfer penerimaan penonton antara kedua komunitas, yang tampak jelas pada adegan persidangan dalam Film *Silenced* ini.

4. Decoding Adegan Perlawanan Minoritas Korban Diskriminasi

Adegan perlawanan minoritas korban diskriminasi menghasilkan *decoding* yang paling beragam di antara ketiga adegan lain yang telah di-*decoding* oleh informan sebelumnya. Lima orang informan berada pada posisi *dominant hegemonic* karena

beranggapan, bahwa perlawanan tersebut merupakan satu-satunya cara mereka untuk melawan dominasi mayoritas. Penerimaan ini dipengaruhi oleh faktor emosi atau psikologis yang diterima informan saat menyaksikan adegan perlawanan ini. Sementara itu, empat informan yang lain berada pada *negotiated position* yang menerima adegan kekerasan yang dilakukan sebagai bentuk membela diri, sekaligus menolak adegan pembunuhan karena bertentangan dengan hukum serta menimbulkan lebih banyak korban. Sedangkan satu informan yang memberikan penerimaan oposisi, dengan tegas menolak segala bentuk kekerasan terutama pembunuhan sebagai bentuk perlawanan, sebab Ia memandang tindakan ini justru akan membeberatkan pihak korban.

Melalui penjabaran kesimpulan *decoding* di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bersama kedua komunitas penonton (Tuli dan non-Tuli), secara umum hampir seluruh informan yang memberikan pemaknaan terhadap diskriminasi difabel Tuli dalam Film *Silenced* berada pada posisi *dominant hegemonic*. Sehingga dapat dikatakan, bahwa mayoritas penonton dari kedua komunitas menyepakati gambaran diskriminasi terhadap difabel Tuli (di sekolah, di lingkungan sosial maupun di hadapan hukum) dalam film ini adalah relevan dan kontekstual dengan kondisi Indonesia berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masing-masing informan.

Maka, hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. **Pertama**, pesan yang di-*encoding* oleh produsen kepada khalayak dalam hal ini melalui media film, dapat diterima dengan cara yang beragam yaitu diterima seluruhnya, dinegosiasikan (diterima sebagian), atau bahkan dimaknai dengan cara yang berbeda. Hal ini sekaligus membuktikan konsep khalayak aktif. **Kedua**, posisi hipotekal yang sama tidak menjamin khalayak memiliki pemaknaan yang sama pula, karena masing-masing individu bebas memproduksi dan mereproduksi makna. Selain itu, posisi hipotekal ini pun sifatnya tidak tetap (dapat berubah sesuai pemaknaan yang dilakukan terhadap adegan yang berbeda). **Ketiga**, objek dalam penelitian ini yaitu Film *Silenced* berhasil mempengaruhi khalayak yang menyaksikannya, melalui struktur *encoding* (kerangka pengetahuan, hubungan produksi dan infrastruktur teknis) yang disajikan. Terbukti dari perolehan data hasil penelitian yang menempatkan mayoritas penonton pada posisi *dominant hegemonic*.

B. Saran

Studi resepsi atau kajian khalayak ini merupakan suatu pendekatan yang memahami proses pembuatan makna yang dilakukan oleh khalayak berupa pemahaman, tanggapan maupun sikap yang muncul saat mengonsumsi media. Penelitian ini kemudian memilih dua kelompok informan dengan karakteristik yang berbeda yaitu penonton Tuli (*Deaf Art Community Jogja*) dan penonton non-Tuli (MM Kine Klub UMY) untuk menggali penerimaan khalayak dari sudut pandang yang berbeda,

berdasarkan latar belakang sosial, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu. Maka melalui penelitian ini, diharapkan para pembaca yang sudah tentu merupakan konsumen media, dapat melihat suatu teks media sebagai struktur makna yang perlu dicermati dan ditelaah, agar tidak serta-merta diterima begitu saja. Karena besarnya hak otonomi setiap khalayak untuk memproduksi bahkan mereproduksi makna dari teks media sebagai khalayak aktif, maka diharapkan produsen media dapat menciptakan produk maupun konten media dengan visi dan misi yang berorientasi pada kebaikan khalayak. Di sisi lain, khalayak dapat ikut berperan aktif dalam mengapresiasi atau sebaliknya turut mengkritisi media.

Dari penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai studi khalayak dengan objek, subjek maupun metode yang beragam untuk memperkaya khasanah studi khalayak media, khususnya di Indonesia. Peneliti menyarankan penggunaan metode studi etnografi komunikasi untuk penelitian selanjutnya, yang mampu membahas kaitan antara bahasa, komunikasi dan kebudayaan sebagai suatu konteks kesatuan dalam kelompok masyarakat tertentu. Jika umumnya studi resepsi menggunakan metode FGD dalam pengumpulan datanya, maka etnografi komunikasi menuntut keterlibatan peneliti secara langsung dalam keseharian informannya untuk dapat mengetahui peristiwa komunikasi, tingkah laku sosial serta komponen-komponen komunikasi yang mempengaruhi peristiwa maupun tingkah laku tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan ketajaman dan kedalaman data serta hasil penelitian.